

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penilaian kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mencapai tujuan. Kinerja perusahaan merupakan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, dalam hal ini lebih dititik beratkan pada pengelolaan investasi perusahaan sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Penilaian kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak antara lain para pemegang saham atau investor dan manajer perusahaan. Pemegang saham atau investor memerlukan penilaian kinerja sebagai informasi dari investasi yang ditanamkan, sedangkan manajer perusahaan memerlukan penilaian kinerja yang digunakan sebagai dasar mengevaluasi kinerja perusahaan dan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kinerja yang baik apabila memiliki indikator seperti rasio likuiditas yang lancar, profitabilitas yang tinggi, solvabilitas yang tinggi, serta rasio aktivitas yang tinggi. Maka perusahaan sangat penting untuk menganalisis setiap kinerja pada perusahaan, hal ini dikarenakan kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi suatu perusahaan. Untuk dapat menganalisis serta menilaia perkembangan perusahaan diperlukan analisis kinerja keuangan.

Menurut Irham Fahmi mengemukakan bahwa :

**“ Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”<sup>1</sup>**

Penilaian kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dinilai kesehatannya dengan menggunakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Menteri dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 memiliki 8 indikator dalam menilai kinerja keuangan yaitu *Return Of Equity(ROE)*, *Return Of Investment (ROI)*, *Cash Rasio*, *Current Rasio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva. Setiap indikator memiliki bobot penilaian masing-masing yang dipengaruhi oleh jenis BUMN tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan semua indikator dalam menilai kesehatan untuk menilai setiap kinerja keuangan.

Dalam penilaian kesehatan BUMN ditetapkan dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada aspek keuangan perusahaan.

Salah satu BUMN yang bergerak di bidang konstruksi dan Infrastruktur adalah PT.Wijaya Karya, Tbk yang telah melakukan go public. Berdiri pada tahun 1960 PT.Wijaya Karya Tbk berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik tegangan rendah, menengah dan tinggi. Di awal tahun 1970, PT.Wijaya Karya Tbk memperluas usahanya menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan perumahan. Pertumbuhan PT.Wijaya Karya Tbk

---

<sup>1</sup> Irhan Fahmi, **Analisis Kinerja Keuangan**, Cetakan Keempat : Alfabeta, Bandung,2018,Hal.2

sebagai perusahaan infrastruktur terintegrasi yang kuat semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Perseroan sukses dalam melaksanakan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) sebanyak 35% kepada publik pada 29 oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, Pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui *Management Stock Ownership Program* (MSOP), *Employee Stock Allocation* (ESA) dan *Employee/ Management Stock Option* (E/MSOP).

Pembahasan kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan terfokus pada penentuan predikat sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Annisa Nur Octavia mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan, didalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja PT. Angkasa Pura I (Persero) Wilayah Kerja Indonesia Tengah dan Indonesia Timur dengan menggunakan standar penilaian tingkat kesehatan yang dihitung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa tingkat kesehatan perusahaan memiliki predikat “KURANG SEHAT” sehingga tidak memenuhi standar kinerja BUMN berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Yolla Haja Olyvia dan Rindang Matoati dengan judul : Kinerja Keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017 dapat diukur dengan menggunakan menggunakan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan pada suatu tahun dengan menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada surat keputusan Menteri BUMN Nomor. KEP-100/MBU/2002, analisis *trend* dan analisis potensi

kebangkrutan model *Alman's Z-Score* Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa tingkat kesehatan perusahaan cenderung menurun.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut, ada beberapa jenis analisis yang dipakai untuk menganalisis kinerja keuangan antara lain Analisis Rasio Keuangan menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002, Analisis *Trend* dan analisis potensi kebangkrutan model *Alman's Z-Score*. Maka dari itu peneliti hanya menggunakan Analisis Rasio Keuangan menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002.

Kinerja keuangan pada PT.Wijaya Karya Tbk periode 2010-2019 apabila diukur menggunakan semua indikator analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor.Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ini, ternyata menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2014-2019 dalam predikat A kategori “Sehat” dari sebelumnya pada tahun 2010-2013 dalam predikat AA kategori “Sehat”. Hal ini terjadi karena pada delapan indikator rasio keuangan sebagai komponen dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan sesuai keputusan Menteri BUMN Nomor. KEP-100/MBU/2002, mengalami beberapa keadaan yang berfluktuasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan Keputusan Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002 untuk menilai bagaimana kinerja keuangan PT.Wijaya Karya Tbk periode 2010-2019. Peneliti menganalisis rasio keuangan dengan menilai kinerja perusahaan dari segi keuangannya. Dengan demikian

penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Analisis Kinerja Keuangan PT.Wijaya Karya Tbk periode 2010-2019**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Didalam suatu penelitian terdapat rumusan masalah yang menjadi bahan pembahasan. Adapun permasalahan yang dibahas adalah : “Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya Tbk Periode 2010-2019 sesuai dengan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian pada PT Wijaya Karya Tbk adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk periode 2010-2019 sesuai dengan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang cara menganalisis kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

### 2. Praktik

- Bagi Penulis, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan penulis serta menerapkan ilmu yang penulis peroleh selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan dalam hal menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan.
- Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam pengetahuan dan mengevaluasi kinerja keuangan pada PT Wijaya Karya Tbk berdasarkan rasio keuangan sesuai dengan Surat Keputusan BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang dicapai selama periode tertentu. Bagi pihak intern dan ekstern perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi keuangan perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan.

Kasmir Mengemukakan bahwa :

**“Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”<sup>2</sup>**

Dwi Prastowo mengemukakan bahwa :

**Laporan keuangan merupakan objek dari analisis laporan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian**

---

<sup>2</sup> Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Revisi : Raja Grafindo, Jakarta, 2018, Hal.7

**laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri.<sup>3</sup>**

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai perusahaan dan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

### **2.1.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Kasmir mengemukakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- 1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
- 2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
- 3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.**
- 4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.**
- 5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.**
- 6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.**
- 7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan<sup>4</sup>**

### **2.1.2 Komponen Laporan Keuangan**

Menurut PSAK atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Laporan Keuangan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan Laba rugi (*income statement*)

Sesuai dengan namanya, laporan laba rugi berfungsi untuk membantu mengetahui apakah perusahaan berada dalam posisi laba rugi.

---

<sup>3</sup> Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi ketiga : UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2015, hal.1

<sup>4</sup> Kasmir, **Op.Cit.**, Hal.11

## 2. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas digunakan perusahaan untuk menggunakan aliran masuk dan aliran kas keluar perusahaan pada periode tertentu.

## 3. Laporan perubahan modal

Laporan keuangan jenis ini menyediakan informasi tentang jumlah modal yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

## 4. Laporan neraca

Laporan neraca berfungsi untuk menunjukkan kondisi, informasi, dan posisi keuangan perusahaan pada tanggal yang telah ditentukan.

## 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Tujuan pembuatannya adalah untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal yang tertera di laporan-laporan jenis lainnya.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dengan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

### **2.1.3 Analisis Laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Dwi Prastowo :

**Analisis Laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk**



**menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.**<sup>5</sup>

Dari pengertian analisis keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah laporan keuangan yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang timbul dalam suatu organisasi sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

#### **2.1.4 Tujuan dan Manfaat Analisis laporan keuangan**

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum menurut kasmir tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.**
- 2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.**
- 3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.**
- 4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.**
- 5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karna sudah dianggap berhasil atau gagal.**
- 6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.**<sup>6</sup>

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan.

---

<sup>5</sup> Dwi Prastowo, **Op.Cit.**,Hal.50

<sup>6</sup> Kasmir, **Op.Cit.**, Hal.68

Menurut Fahmi menjelaskan bahwa :

**“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.**<sup>7</sup>

Sedangkan Jumingan mengemukakan bahwa :

**Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.**<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi atau pencapaian perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

### **2.2.1 Tujuan Kinerja Keuangan**

Tujuan pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Adapun tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

---

<sup>7</sup> Irham Fahmi, **Op.Cit.**, Hal.2

<sup>8</sup> Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Keenam, Bumi Aksara, Jakarta, 2018, Hal.239

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban lancar maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya yang stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya pada tepat waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kritis keuangan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Jumingan tujuan kinerja keuangan yaitu :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal. Dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.<sup>10</sup>

### **2.2.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan**

Menurut Prayitno bahwa penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah :

---

<sup>9</sup> Munawir, **Analisis Laporan Keuangan** Edisi ke-4 Cetakan Ke-11.Jakarta : Salemba Empat.2014.Hal.31

<sup>10</sup> Jumingan, **Op.Cit.**,Hal.104

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atas menilai kinerja karyawan.
- e. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

### **2.2.3 Tahapan-tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review dilakukan untuk mengetahui laporan keuangan yang sudah dibuat apakah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia akuntansi, dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Setelah mendapatkan hasil perhitungan, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Cara yang biasa digunakan dalam melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

(a) *Time series analysis*, yaitu kegiatan membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

(b) *Cross sectional approach*, yaitu kegiatan yang melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang sudah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

4. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Ditahap ini analisis dapat melihat kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukan ketiga tahap tersebut kemudian dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja persoalan dan kendala yang sedang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan yang dihadapi selanjutnya akan dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.<sup>11</sup>

### **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan digunakan sebagai alat pengukur laporan keuangan untuk menilai baik dan buruknya kondisi dan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Kasmir menjelaskan bahwa :

---

<sup>11</sup> Irham Fahmi, **Op.Cit.**, Hal.3

**“Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”<sup>12</sup>**

Sedangkan menurut Dwi Prastowo menjelaskan bahwa :

**Analisis rasio keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.<sup>13</sup>**

### **2.3.1 Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir menyatakan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Rasio*)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Rasio*)

---

<sup>12</sup> Kasmir, **Op.Cit.**, Hal.104

<sup>13</sup> Dwi Prastowo, **Op.Cit.**, Hal.50

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Rasio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Rasio*)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Rasio*)

Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Rasio*)

Rasio Penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.<sup>14</sup>

### 2.3.3 Keterbatasan Rasio Keuangan

---

<sup>14</sup> Kasmir, *Op.Cit.*, Hal.134

Setiap perusahaan pada dasarnya mendirikan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Disamping itu juga perusahaan juga mempunyai tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi untuk pemegang saham.

Menurut Samryn adapun keterbatasan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang pertama, penyebab kelemahan analisis rasio keuangan berhubungan dengan identifikasi bidang usaha bagi perusahaan yang akan dianalisis.
2. Faktor kedua, berhubungan dengan penggunaan rata-rata industri sebagai alat ukur kewajaran suatu kinerja yang dicapai.
3. Faktor ketiga, berhubungan dengan perbedaan interpretasi di antara praktis akuntansi
4. Faktor lain yang menjadi kelemahan dari analisis rasio keuangan berhubungan dengan fluktuasi kegiatan bisnis yang musiman.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut Sitanggang adapun keterbatasan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan rasio perusahaan dengan rasio rata-rata industri sulit dilakukan jika perusahaan mengoperasikan banyak divisi yang berbeda. Misalnya suatu perusahaan yang sudah melakukan konglomerasi harus diperbandingkan dengan industri mana.
2. Perbedaan operasi dan praktek akuntansi dapat mendistorsi perbandingan
3. Kesulitan menentukan kategori rasio “Baik” atau “Kurang” atau “Kuat” atau “Lemah”
4. Faktor musim dapat mendistorsi rasio
5. Kemungkinan terjadi praktek “*Window dressing*”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syamrin, **Pengantar Akuntansi mudah membuat Jurnal dengan pendekatan siklus transaksi**, Jakarta : PT Grafindo, 2014, 52

<sup>16</sup> Sitanggang, **Manajemen Keuangan Perusahaan ED 2 dilengkapi soal dan penyelesaiannya**, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, hal.41



Maka disimpulkan bahwa keterbatasan rasio keuangan atau risiko kesalahan dalam rasio keuangan dapat diatasi dengan diperlukannya prinsip lebih berhati-hati dalam mengerjakannya. Dengan lebih teliti dan berhati-hati maka dapat membantu dalam meneliti rasio keuangan tersebut dan menghindari dari kesalaha-kesalahan.

## **2.4 Tingkat Kesehatan BUMN**

BUMN memiliki pedoman yang mengatur penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :

1. Aspek Keuangan, terdiri dari Imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan investasi(ROI), Rasio kas, Rasio lancar, *Collection periods*, Perputaran persediaan, Perputaran total aset, Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.
2. Aspek Operasional, meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan misi dan visi perusahaan.
3. Aspek Administrasi, dalam penilaian aspek administrasi indikator yang dinilai yaitu Laporan Perhitungan Tahunan, Rancangan RKAP, Laporan Periodik, Kinerja PUKK.

Setelah melakukan penilaian terhadap tiga aspek tersebut, kemudian hasilnya akan dimasukkan ke dalam penggolongan tingkat kesehatan BUMN nomor.KEP-100/MBU/2002

yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**

### **Kategori Tingkat Kesehatan BUMN**

Kategori	Predikat	Penilaian
Sehat	AAA	Jika hasil akhir lebih dari 95
	AA	Jika hasil akhir antara 81 hingga 95
	A	Jika hasil akhir antara 66 hingga 80
Kurang Sehat	BBB	Jika hasil akhir antara 52 hingga 65
	BB	Jika hasil akhir antara 41 hingga 50
	B	Jika hasil akhir antara 31 hingga 40
Tidak Sehat	CCC	Jika hasil akhir antara 21 hingga 30
	CC	Jika hasil akhir antara 11 hingga 20
	C	Jika hasil akhir dibawah atau sama dengan 10

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002

## 2.5 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

BUMN memiliki pedoman dalam mengatur penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang dalam Surat Keputusana Menteri BUMN Nomor.KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

### a. Aspek Keuangan

#### 1. Total bobot

- |  |    |
|--|----|
| a) BUMN Infra Struktur (Infra)         | 50 |
| b) BUMN Non Infra Struktur (Non Infra) | 70 |

#### 2. Indikator yang dinilai dari masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. 2**

### Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan BUMN

Indikator		Bobot
		Non Infrastruktur
1	Imbalan kepada Pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	<i>Collection Period</i>	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Aset	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total asset	10
	Total Bobot	70

Sumber : Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002

#### b. Daftar Skor Penilaian pada masing-masing rasio

Indikator yang dinilai dan tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 yaitu sebagai berikut :

##### 1. ROE (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir mengemukakan bahwa :

***Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisien penggunaan modal**

sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.<sup>17</sup>

Perhitungan *Return On Equity* dengan menggunakan rumus yaitu :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyetaraan langsung. Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

## 2. ROI (*Return On Investment*)

Hasil Pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return On Investment (ROI) atau Return on Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Syamsuddin mengemukakan bahwa :

***Return on Investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, *Return on Investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan**

---

<sup>17</sup> Kasmir, *Op.Cit.*, Hal.204

keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.<sup>18</sup>

Perhitungan *Return On Investment* dengan rumus yaitu :

$$ROI = \frac{EBIT + penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyetaraan langsung. Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan delesi. Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

### 3. *Cash Rasio*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio kas menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan, namun dalam praktek akan mempengaruhi profitabilitasnya. Salah satu ukuran dari rasio likuiditas adalah *cash rasio*. *Cash rasio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Selain itu menurut Hani menyatakan bahwa “ *Cash Rasio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki”.

Menurut Kasmir menjelaskan bahwa :

---

<sup>18</sup> Lukman Syamsuddin, **Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan**, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, Hal.63

**Rasio kas atau (*cash Rasio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.<sup>19</sup>**

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *cash rasio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo dengan sejumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan, dimana kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi baik likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan semakin baik sebab keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga pada keperluan yang mendesak.

Perhitungan Cash rasio dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku. Kewajiban lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

#### 4. *Current Rasio*

Current Rasio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban jangka pendek tanpa kesulitan.

Menurut Hery menjelaskan bahwa :

---

<sup>19</sup> Kasmir, **Op.Cit.**, Hal.138

**“current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.”<sup>20</sup>**

Selanjutnya menurut Syamsuddin menjelaskan bahwa Current Ratio merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current aset* dengan *current liabilities*.

Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu menurut kasmir bahwa “ Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan harta lancar dan hutang lancar perusahaan.

Perhitungan Current Ratio dengan menggunakan rumus yaitu :

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku. Kewajiban lancar adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

##### 5. *Collection Period (CP)*

---

<sup>20</sup> Hery, **Finansial Rasio Bussiness**, PT Grasindo, Jakarta,2016,Hal.142

Perputaran Piutang merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dan berapa lama suatu perusahaan dalam setahun mampu mengembalikan atau menerima kembali kas dari piutangnya. Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat perusahaan menjadikannya kas. Sebaliknya, apabila perputaran piutang rendah maka akan terlalu banyak dana yang menumpuk dalam piutang dan perusahaan akan lambat untuk menjadikannya kas.

Perhitungan Collection Period dengan menggunakan rumus yaitu :

$$CP = \frac{\text{piutang usaha}}{\text{pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku. Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

## 6. Perputaran Persediaan (PP)

Menurut Yudiana menyatakan bahwa “Perputaran persediaan di hitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan”.<sup>21</sup>

Menurut Kasmir menjelaskan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanan dalam mengelola persediaan (*inventory*) berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan

---

<sup>21</sup> Yudiana, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Yogyakarta: Ombak, 2013, Hal.78



perusahaan bekerja secara efisiensi dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk”.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama perusahaan dapat menjual persediaan yang ada dan menggantikan dengan persediaan yang baru atau melihat berapa kali persediaan berputar selama periode tertentu. Apabila perputaran persediaan selama periode tertentu itu semakin tinggi maka semakin cepat pula persediaan selama periode diubah menjadi penjualan, tetapi semakin rendah tingkat perputaran persediaan tersebut berarti perusahaan semakin lambat dalam mengubah persediaan menjadi penjualan disebabkan keuangan tidak terjual dan melemahnya permintaan.

Perhitungan Perputaran persediaan dengan menggunakan rumus yaitu :

$$PP = \frac{\text{Persediaan Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang. Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

#### 7. Total Aset TurnOver ( TATO)

Menurut Dwi Prastowo menjelaskan bahwa :

**“ Rasio perputaran total aktiva mengukur aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga**

---

<sup>22</sup> Kasmir, **Op.Cit.**, Hal.180

**mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.”<sup>23</sup>**

Menurut Sitanggang menyatakan bahwa “*Total Assets TurnOver* merupakan rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh aset perusahaan”.<sup>24</sup>

Menurut Harahap menyatakan bahwa total aset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut rasio total assets turnover merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh komponen aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas penjualan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka di nilai semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Perhitungan *Total Aset TurnOver* dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{capital Employed}} \times 100\%$$

Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penualan aktiva tetap. Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

#### 8. Total Modal Sendiri terhadap total Aset (TMS terhadap TA)

---

<sup>23</sup> Dwi Prastowo, **Op.Cit.**, Hal.84

<sup>24</sup> Sitanggang, **Op.Cit.**, Hal.27

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva adalah Rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Menurut Riyanto menjelaskan bahwa Rasio modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Perhitungan Total Modal sendiri terhadap Total Aset menggunakan Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Total aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

**Tabel 2. 3**

#### **Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
-----	------------------------	------------------	------------------

1.	Indri Windasari (2019)	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tahun 2013 penilaian kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan berada pada klasifikasi sehat dengan predikat AA, dengan nilai skor kinerja 94% berada diantara 80% sampai dengan 95%.</li> <li>2. Pada tahun 2014 penilaian kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada pada klasifikasi sehat dengan predikat AA, dengan nilai skor kinerja 94% berada diantara 80% sampai dengan 95%.</li> <li>3. Pada tahun 2015 penilaian kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada pada klasifikasi sehat dengan predikat AA, dengan nilai skor kinerja 94% berada diantara 80% sampai dengan 95%.</li> <li>4. Pada tahun 2016 penilaian kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada pada klasifikasi sehat dengan predikat AA, dengan nilai skor kinerja 92% berada diantara 80% sampai dengan 95%.</li> <li>5. Pada tahun 2017 penilaian kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada pada klasifikasi sehat dengan predikat AA, dengan nilai skor kinerja 91% berada diantara 80% sampai dengan 95%.</li> </ol>
2.	Maspuan Hasibuan	Analisis Kinerja Keuangan PT.Wijaya Karya Beton (Persero) Tbk Medan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh keputusan Menteri BUMN NO.KEP.100/MBU/2002 bahwa</li> </ol>

			<p>nilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2012-2015 anantara 45-55 dan nilai ini masih belum cukup atau kurang dan masih dibawah standard yang telah ditetapkan oleh MENEG BUMN yaitu 70. Dan dari dari penilaian tingkat kesehatan pada 4 tahun terakhir termasuk kategori SEHAT dan mendapat predikat AAA.</p> <p>2. Faktor-faktor yang menyebabkan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Beton (PERSERO), Tbk Medan di bawah standard yang telah ditetapkan MENEG BUMN NO.KEP.100/MBU/2002 karena, yang pertama penjualan masih rendah sehingga kas dan pendapatan yang diterima perusahaan juga rendah. Sehingga tidak dapat menutupi kewajiban yang dimiliki perusahaan, yang kedua dikarenakan menurunnya laba yang di akibatkan berdampak biaya yang melebihi bertambahnya nilai penjualan dan berarti perusahaan dinilai kurang efisien dalam mengeluarkan biaya. Yang ketiga rendahnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang mengakibatkan perusahaan diharuskan untuk melakukan pinjaman jangka panjang dalam jumlah yang lumayan besar agar dapat terus beroperasi. Sementara penjualan yang dilakukan belum dapat memperoleh laba yang besar sehingga dapat membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan.</p>
3.	Mita Komala	Analisis Rasio	1. Berdasarkan Keputusan Menteri

	Sari (2018)	Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional 1 Medan Periode tahun 2012- 2016	<p>BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Imbalan Kepada Pemegang Saham/Return On Equity (ROE) Perum Perumnas Regional 1 Medan tahun 2012-2016 mendapat skor dibawah 15. Skor tertinggi didapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 15 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum cukup baik karena perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham cukup rendah.</p> <p>2. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI) Perum Perumnas Regional 1 Medan tahun 2012 mendapat skor 4, sedangkan tahun 2013 mendapat skor 3,5, tahun 2014 ROI PerumPerumnas regional 1 Medan mendapat skor 2, tahun 2015 ROI Perum Perumnas Regional 1 Medan mendapat skor 2,5 dan tahun 2016 ROI Perum Perumnas regional 1 Medan mendapat skor 5. Perolehan skor tersebut masih jauh berada dibawah skor tertinggi yaitu 10. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba sebelum pajak, bunga dan penyusutan dengan baik.</p> <p>3. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Kas/ Cash Ratio Perum Perumnas regional 1 Medan tahun 2012 skor 36,35 tahun 2013 naik menjadi 4,82. Tahun 2014 menurun sebesar 4,82 kemudian ditahun 2015 dan 2016</p>
--	----------------	--	---

			<p>kembali meningkat sebesar 75,00 dan 80,00. Dilihat pada tabel skor yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam penyediaan dana tunai untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.</p> <p>4. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Lancar/Current Perum Perumnas Regional 1 Medan tahun 2012-2016 mendapat skor sama yaitu 3 atau dibawah skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah kewajiban lancar yang harus dipenuhi karena posisi akhir aktiva perusahaan lebih banyak dibanding kewajiban lancarnya</p> <p>5. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Collection Periods (CP) Perum Perumnas Regional 1 Medan tahun 2012- 2016 mendapatkan skor 0 jauh di bawah nilai yang telah ditetapkan oleh BUMN sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam melakukan pencairan piutang usaha tidak sehat sehingga tidak dapat segera dimanfaatkan untuk modal kerja perusahaan.</p> <p>6. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)Perum Perumnas Regional</p>
--	--	--	---

			<p>1 Medan. tahun 2012-2013 mendapat skor 1,5 sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 0,5 dan pada tahun 2015 sebesar 67 2,5 dan 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 1,5, TATO Perum Perumnas Perumnas Regional 1 Medan dalam kurun waktu 2012-2016 masih dibawah bobot yang telah ditentukan oleh menteri BUMN yaitu sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam keadaan kurang cukup sehat untuk menghasilkan pendapatan dengan didukung oleh aset perusahaan yang tersedia.</p> <p>7. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA) Perum Perumnas Regional 1 Medan tahun 2013-2014 mendapat sko yang sama yaitu 4,5 dan pada tahun 2012 dan 2015 mndapatkna skor yang sama sebesar 4,25 namun di tahun 2016 mendapatkan skor sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian modal sendiri terhadap total aktiva dalam keadaan yang cukup sehat guna mengelola kedua komponen tersebut.</p>
--	--	--	--



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Maksudnya adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian menggunakan data kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari laporan keuangan PT Wijaya Karya Tbk. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk selama periode tahun 2010 sampai tahun 2019.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan Penelitian ini adalah menganalisa kinerja keuangan PT Wijaya Karya Tbk yang diambil dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dengan menggunakan keputusan SK Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 dan Analisa Rasio sebagai dasar penelitian. Data yang digunakan dalam meneliti kinerja keuangan adalah data kuantitatif yaitu laporan keuangan PT Wijaya Karya Tbk tahun 2010-2019.

### 3.3 Sumber data dan jenis data

#### 1. Sumber data

Data penelitian ini sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan keuangan PT.Wijaya Karya Tbk periode 2010-2019 melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo **“Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**.

#### 2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data kuantitatif yaitu data yang berbentuk dalam angka-angka atau bilangan berupa laporan keuangan dan neraca yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur yang sangat penting dalam penyusunan landasan teori dan perumusan hipotesis serta mempelajari penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
2. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber data eksternal yaitu perpustakaan PT.Bursa Efek Indonesia yang dikumpulkan, dipelajari dan diambil bagian yang dianggap penting dari laporan keuangan perusahaan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dan akan dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 3.5.1 Menghitung Masing-masing rasio keuangan sesuai Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-100/MBU/2002

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

Rumus Menghitung :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Catatan : *Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.*

2. Imbalan Investasi (ROI)

Rumus Menghitung :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Catatan : *Return on Investment* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan(Sutrisno).

### 3. *Cash Rasio*

Rumus Menghitung :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Catatan : *Rasio* untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang(Kasmir).

### 4. *Current Rasio*

Rumus Menghitung :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Catatan : *Rasio Lancar* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aset lancar.

### 5. *Collection Period (CP)*

Rumus Menghitung :

$$\text{CP} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Catatan : *Rasio ini menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan penagihan piutang.*

6. Perputaran Persediaan

Rumus Menghitung :

$$PP = \frac{\text{Persediaan Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Catatan : *Rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan persediaan*

7. Total Aset Turn Over (TATO)

Rumus Menghitung :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Catatan : *Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan.*

8. Total Equity to Total Aset ( Rasio modal sendiri terhadap Total aset)

Rumus Menghitung :

$$TETA = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Catatan : *Rasio antara hak pemilik atau modal sendiri dengan aktiva tetap ini ditentukan atau dihitung dengan cara membagi total hak pemilik-pemilik perusahaan dengan nilai buku dari aktiva tetap yang dimiliki perusahaan(Munawir).*

### 3.5.2 Menentukan Skor masing-masing rasio keuangan yang telah ditentukan oleh Surat

**Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yaitu:**

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

**Tabel 3. 1**

#### **Daftar skor penilaian ROE**

ROE (%)	Skor	Kategori
$15 < ROE$	20	Sangat Sehat
$13 < ROE \leq 15$	18	Sehat
$11 < ROE \leq 13$	16	
$9 < ROE \leq 11$	14	
$7,9 < ROE \leq 9$	12	Cukup Sehat
$6,6 < ROE \leq 7,9$	10	
$5,3 < ROE \leq 6,6$	8,5	
$4 < ROE \leq 5,3$	7	Kurang Sehat
$2,5 < ROE \leq 4$	5,5	
$1 < ROE \leq 2,5$	4	
$< ROE \leq 1$	2	Tidak Sehat
$< ROE \leq 0$	0	

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi (ROI)

**Tabel 3. 2**

#### **Daftar skor penilaian ROI**

ROI (%)	Skor	Kategori
$18 < ROI$	15	Sangat Sehat
$15 < ROI \leq 18$	13,5	Sehat
$13 < ROI \leq 15$	12	
$12 < ROI \leq 13$	10,5	
$10,5 < ROI \leq 12$	9	Cukup Sehat

$9 < ROI \leq 10,5$	7,5	Kurang Sehat
$7 < ROI \leq 9$	6	
$5 < ROI \leq 7$	5	
$3 < ROI \leq 5$	4	
$1 < ROI \leq 3$	3	
$0 < ROI \leq 1$	2	Tidak Sehat
$< ROI \leq 0$	1	

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

### 3. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

**Tabel 3. 3**

**Daftar skor penilaian Rasio Kas**

Cash Rasio= X (%)	Skor	Kategori
$\leq X \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \leq X \leq 35$	4	Sehat
$15 \leq X \leq 25$	3	
$10 \leq X \leq 15$	2	Kurang Sehat
$5 \leq X \leq 10$	1	
$0 \leq X \leq 5$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

### 4. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

**Tabel 3. 4**

**Daftar skor penilaian Rasio Lancar**

Current Rasio= X (%)	Skor	Kategori
$125 \leq X$	5	Sangat Sehat
$110 \leq X \leq 125$	4	Sehat
$100 \leq X \leq 110$	3	
$95 \leq X \leq 100$	2	Kurang Sehat

$90 \leq X \leq 95$	1	
$X \leq 90$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

### 5. *Collection Period*

**Tabel 3. 5**

**Daftar skor penilaian *Collection Period***

CP = X (hari)	Perbaikan= X (hari)	Skor	Kategori
$< X \geq 60$	$< X \geq 35$	5	Sangat Sehat
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4	
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5	
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3	Cukup Sehat
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4	
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8	
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2	Kurang Sehat
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6	
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

### 6. Perputaran Persediaan

**Tabel 3. 6**

**Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan**

PP = X (hari)	Perbaikan= X (hari)	Skor	Kategori
$< X \geq 60$	$< X \geq 35$	5	Sangat Sehat
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4	
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5	
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3	Cukup Sehat
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4	



$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8	Kurang Sehat
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2	
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6	
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

## 7. Perputaran Total Aset ( *Total Aset TurnOver* )

**Tabel 3. 7**

### Daftar skor penilaian Perputaran Total Aset

TATO = X (%)	Perbaikan	Skor	Kategori
$120 < X$	$20 < X$	5	Sangat Sehat
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	4,5	Sehat
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	4	
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	3,5	Cukup Sehat
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	3	
$40 < X \leq 60$	$< X \leq 0$	2,5	Kurang Sehat
$20 < X \leq 40$	$< X \leq 0$	2	
$< X \leq 20$	$< X \leq 0$	1,5	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

Sumber : SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

## 8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset ( *Total Equity to Total Aset* )

**Tabel 3. 8**

**Daftar skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri  
terhadap Total Asset**

TETA (%)	Skor	Kategori
$X < 0$	0	Tidak Sehat
$0 \leq X \leq 10$	4	Kurang Sehat
$10 \leq X \leq 20$	6	
$20 \leq X \leq 30$	7,25	Cukup Sehat
$30 \leq X \leq 40$	10	Sangat Sehat
$40 \leq X \leq 50$	9	Sehat
$50 \leq X \leq 60$	8,5	
$60 \leq X \leq 70$	8	
$70 \leq X \leq 80$	7,5	Cukup Sehat
$80 \leq X \leq 90$	7	
$90 \leq X \leq 100$	6,5	Kurang Sehat

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

**3.5.3 Menentukan tingkat Kesehatan perusahaan BUMN dengan Menjumlah keseluruhan skor.**

**Tabel 3. 9  
Indikator dan Bobot Penilaian**

	Indikator	Bobot
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Collection Period	5
6	Perputaran persediaan	5
7	Perputaran Total Aset	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap total Aset	10
	Total Bobot	70

Sumber :  
Keputusan  
Menteri  
BUMN  
No.KEP-

Total skor digunakan untuk menentukan perusahaan masuk dalam satu kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN. Rumus total skor sebagai berikut :

$$\text{Total skor} = \frac{\text{Akumulasi bobot indikator}}{\text{Total bobot standar}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagai berikut :

**Tabel 3. 10**  
**Nilai Tingkat Kesehatan Perusahaan**

Kategori	Nilai	Kesehatan
Sehat	AAA	Jika hasil akhir lebih dari 95
	AA	Jika hasil akhir antara 81 hingga 95
	A	Jika hasil akhir antara 66 hingga 80
Kurang Sehat	BBB	Jika hasil akhir antara 52 hingga 65
	BB	Jika hasil akhir antara 41 hingga 50
	B	Jika hasil akhir antara 31 hingga 40
Tidak Sehat	CCC	Jika hasil akhir antara 21 hingga 30
	CC	Jika hasil akhir antara 11 hingga 20
	C	Jika hasil akhir dibawah atau sama dengan 10